



Rekonstruksi Konsep Pendidikan Islam Pada Masyarakat Madani Era Modern Melalui Pendekatan Ontologis Al-Qur'an

Dwi Afriyanto¹ & Anatansyah Ayomi Anandari²

¹ UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 55281

² Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia, 16740

E-mail: dwiafriyanto27@gmail.com¹, anatanayomiii@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-21

Revised : 2024-11-28

Accepted: 2024-11-30

KEYWORD

Modern Era

Education Concept

Civil Society

Al-Qur'an Ontology

Islamic Education

KATA KUNCI

Era Modern

Konsep Pendidikan

Masyarakat Madani

Ontologi Al-Qur'an

Pendidikan Islam

ABSTRACT

Islamic education has an important role in shaping the character of civil society in the modern era which is full of changes and challenges. This study applies an ontological approach to the Qur'an to explore the transformation of the concept of Islamic education into civil society in the modern era. The literature method with a philosophical and pedagogical approach is used, supported by a descriptive and analytical approach. The research findings show that the Al-Qur'an carries a holistic concept of education, including spiritual, moral, intellectual, and social dimensions. The transformation of the concept of Islamic education into civil society involves crucial aspects such as relevance to social reality, building strong character and morality, as well as an inclusive understanding of religion to respect diversity. This paradigm forms the basis for the development of Islamic education in an inclusive and progressive modern civil society. The ontological approach of the Qur'an provides valuable and relevant guidance for reconstructing the concept of Islamic education in the context of civil society in the modern era. This approach successfully combines traditional values with the needs of the times. Therefore, this research encourages reform in Islamic education, making the Qur'an the main guide for building ethical character and leadership in civil society.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat madani di era modern yang penuh perubahan dan tantangan. Penelitian ini menerapkan pendekatan ontologis Al-Qur'an untuk mengeksplorasi transformasi konsep pendidikan Islam menuju masyarakat madani pada era modern. Metode literatur dengan pendekatan filosofis dan pedagogis digunakan, didukung oleh pendekatan deskriptif dan analitis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengusung konsep pendidikan yang holistik, meliputi dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Transformasi konsep pendidikan Islam menuju masyarakat madani melibatkan aspek krusial seperti relevansi dengan realitas sosial, pembentukan karakter dan moralitas yang kuat, serta pemahaman agama yang inklusif untuk menghormati keragaman. Paradigma ini menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam dalam masyarakat madani modern yang inklusif dan progresif. Pendekatan ontologis Al-Qur'an memberikan panduan berharga dan relevan untuk merekonstruksi konsep pendidikan Islam dalam konteks masyarakat madani pada era modern. Pendekatan ini berhasil menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan perkembangan zaman. Oleh karena itu,

penelitian ini mendorong pembaruan dalam pendidikan Islam, menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama membentuk karakter dan kepemimpinan yang etis dalam masyarakat madani.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam membentuk karakter, moral, dan etika masyarakat yang madani, terutama dalam era modern yang penuh dengan perubahan dan tantangan yang kompleks (Dalimunthe et al., 2023). Transformasi pendidikan Islam menjadi salah satu langkah yang diambil untuk mengorientasikan pendidikan dalam Islam agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan konteks zaman yang terus berubah (Akrim et al., 2022). Tujuan dari transformasi ini adalah menciptakan masyarakat madani yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan tantangan moral yang muncul dalam era modern. Dalam upaya mencapai transformasi ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam menjadi pedoman ontologis yang memberikan landasan dan panduan dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman sekarang.

Ontologi merupakan salah satu bidang penting dalam filsafat yang membahas esensi dari segala hal yang ada, dengan menganalisis hubungan-hubungan sistematis berdasarkan sebab-akibat (Ermisa & Ya Zufah, 2023). Ontologi dapat dianggap sebagai disiplin ilmu yang mengajukan pertanyaan tentang keberadaan, eksistensi, dan realitas baik dalam konteks alam semesta maupun manusia itu sendiri. Dalam konteks keilmuan, ontologi merujuk pada cara kita memahami hakikat dari berbagai jenis ilmu. Ontologi memiliki peran penting dalam proses pengetahuan, di mana ia melibatkan gagasan-gagasan manusia tentang realitas (Ermisa & Ya Zufah, 2023). Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa ontologi mencerminkan hakikat dari eksistensi yang mencakup segala hal yang ada dan potensial ada.

Ontologi sebagai bidang studi meliputi beragam objek, termasuk individu, keberadaan umum, keberadaan terbatas, keberadaan tak terbatas, keberadaan universal, dan keberadaan yang absolut sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan istilah ontologi umumnya terkait dengan pembahasan filosofis mengenai keberadaan (Communication, 2022). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, ontologi memiliki tujuan yang komprehensif dalam mempelajari hakikat pendidikan, manusia, alam, komponen-komponen pendidikan, serta semua

unsur yang terkait dengan Pendidikan (Ahmad, 2020).

Al-Qur'an merupakan panduan hidup yang menyimpan kebenaran yang tak terbantahkan dan tidak ada keraguan mengenainya. Di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia, mencakup aspek tujuan penciptaan, peran dan fungsi manusia, serta tuntunan amal dalam kehidupan dunia. Salah satu topik yang mendapatkan perhatian besar dalam Al-Qur'an adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mendorong manusia untuk mengembangkan proses pendidikan, termasuk pentingnya menghargai ilmu pengetahuan, menjadi pendidik, dan membimbing generasi muda dengan pengetahuan dan teknologi. Keutamaan peranan pendidikan tersebut telah disebutkan dalam wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah saw. di Gua Hira. Wahyu ini tidak menginstruksikan untuk melaksanakan ibadah seperti shalat atau puasa, melainkan instruksi untuk membaca. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Alaq [96]: 1-5, dimana Allah SWT. menekankan betapa pentingnya kegiatan membaca. *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Melalui wahyu pertamanya, Al-Qur'an memberikan pesan yang tegas kepada seluruh umat manusia mengenai signifikansi pendidikan dalam kehidupan. Bagi umat Islam, pendidikan tidak hanya terkait dengan perkembangan aspek intelektual semata, tetapi lebih luas daripada itu. Tujuan pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan akan lahir intelektual-intelektual Muslim yang konsisten dan patuh dalam menerapkan ajaran agama mereka.

2. Tinjauan Literatur

Temuan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Afifuddin dan Ismail Ishak, menunjukkan bahwa pendekatan ontologis dalam pendidikan Islam menekankan aspek fundamental dalam konsep Islam tentang alam, manusia, dan kehidupan. Ini melibatkan pemahaman mengenai

tujuan di balik penciptaan, kesatuan yang holistik, dan keseimbangan yang kuat (Anwar, 2019). Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Abdul Halik, yang menunjukkan bahwa objek pendidikan Islam melampaui batasan alam dan manusia, dan terkait dengan dimensi transenden.

Ontologi pendidikan Islam berkaitan erat dengan kajian teologi, kosmologi, dan antropologi yang membahas Tuhan, alam, dan manusia. Objek-objek ini menjadi esensi dari pendidikan Islam. Selain itu, penelitian Uswatun menunjukkan bahwa ontologi pendidikan Islam terkait dengan hakikat pendidikan Islam, termasuk makna dan tujuannya (Mustakim, 2012). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jasnain dkk., menunjukkan bahwa ontologi pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu menjadi insan kamil dengan mengintegrasikan konsep Fitrah. Fitrah mengacu pada potensi bawaan yang dimiliki manusia untuk menerima agama, keimanan, tauhid, dan prinsip-prinsip etika yang murni (Munib, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada studi yang secara khusus menginvestigasi transformasi pendidikan Islam dengan pendekatan ontologis, yang melibatkan pemahaman tentang esensi keberadaan dan makna pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Melalui analisis ontologis Al-Qur'an, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap perubahan pendidikan Islam menuju masyarakat madani dalam era modern. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, kompeten, dan responsif terhadap tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi praktisi pendidikan Islam, pengambil keputusan, dan unsur terkait lainnya dalam peningkatan pendidikan Islam sebagai upaya membangun masyarakat madani di tengah era modern yang kita hadapi saat ini.

Dengan memadukan pendekatan ontologis Al-Qur'an dan pemahaman tentang pendidikan Islam di era modern, diharapkan dapat terjadi transformasi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan agar dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam mengeksplorasi potensi dan mengembangkan pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis isi. Metode literatur dengan pendekatan filosofis dan pedagogis

digunakan, didukung oleh pendekatan deskriptif dan analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep pendidikan Islam dalam konteks masyarakat madani era modern, dengan memanfaatkan panduan ontologis Al-Qur'an.

Pendekatan filosofis dalam penelitian ini merujuk pada upaya untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan Islam dengan lensa pemikiran filosofis, menggali makna filosofis yang mendasari nilai-nilai pendidikan tersebut, serta menjelaskan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat bersinergi dengan pandangan ontologis Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan masyarakat madani era modern. Kemudian, pendekatan pedagogis melibatkan penerapan pendekatan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini mempertimbangkan cara-cara implementasi konsep-konsep pendidikan Islam yang direkonstruksi dalam pendekatan praktis dan aplikatif dalam lingkungan pendidikan, memastikan bahwa rekonstruksi tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam praktek nyata dalam era modern.

Langkah awal melibatkan seleksi sumber literatur dan referensi yang relevan sebagai sumber data utama. Kemudian, konsep-konsep pendidikan Islam dalam literatur tersebut dianalisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan serta pandangan ontologis yang mendasarinya. Analisis isi dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, termasuk pengelompokan konsep yang serupa, identifikasi pola-pola tematik, dan penafsiran mendalam terhadap makna-makna implisit.

Data dari analisis konsep pendidikan Islam dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dan ontologi. Hal ini memungkinkan pembentukan jembatan antara konsep-konsep pendidikan Islam dengan pemahaman ontologis yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan pendekatan komparatif untuk membandingkan konsep-konsep pendidikan dalam literatur dengan konsep-konsep ontologis Al-Qur'an yang relevan.

Hasil dari analisis ini memberikan gambaran holistik tentang bagaimana konsep pendidikan Islam dapat direkonstruksi dalam konteks masyarakat madani era modern dengan memanfaatkan panduan ontologis Al-Qur'an. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini berusaha menganalisis secara mendalam dan kontekstual untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang rekonstruksi konsep pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif dalam era modern.



Gambar 1. Mind Map Penelitian

4. Hasil dan Diskusi

Al-Qur'an sebagai Kitab Pendidikan

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai kalam Allah dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an berisi ajaran, petunjuk, dan hukum-hukum yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Sementara itu, Hadis-hadis Nabi Muhammad berisi perkataan, tindakan, dan persetujuannya yang diabadikan oleh para sahabatnya. Hadis memberikan penjelasan dan contoh konkret tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber hukum, moral, etika, dan petunjuk spiritual bagi umat Islam, serta membentuk dasar pendidikan Islam yang komprehensif (Jaya, 2020). Dalam karya yang berjudul *Islamic Education: Qur'anic Outlook*, Abdullah Salih menarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an bisa dianggap sebagai kitab pendidikan karena beberapa faktor yang relevan (Hai, 2017).

Pertama, surat pertama yang diturunkan memiliki keterkaitan dengan pendidikan, yaitu Surat al-'Alaq ayat 1-5 sebagaimana disebutkan sebelumnya. Selain instruksi untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas membaca, ayat tersebut juga mengarahkan untuk melakukan penulisan menggunakan beragam media seperti pena, termasuk dalam bentuk tulisan konvensional, rekaman, fotografi, dan dokumentasi. Dengan membaca dan menulis, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan yang luas, tetapi juga dapat menyimpannya secara abadi, sehingga dapat diakses dan diteliti oleh generasi yang akan datang.

Kemampuan membaca dan menulis dalam arti yang luas adalah keterampilan dasar yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dipahami karena membaca dan menulis dalam arti yang luas menjadi fondasi dari setiap aktivitas ilmiah yang mendalam (Tantri, 2017).

Kedua, apabila kita memperhatikan asal-usulnya, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang dalam beberapa sifat-Nya menyatakan sebagai pendidik. Ini terdapat dalam QS. Al-Fatihah [1]: 2 yang menyatakan "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" Kata "*rabb*" yang berada dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai pemberi pendidikan. Menurut penjelasan Imam al-Maraghi, "*rabb*" adalah figur yang menjaga dan mendidik individu yang sedang dididik serta memberikan perhatian pada perkembangannya. Jika kita melihat dari isinya, pendidikan Allah yang diberikan kepada manusia dapat dibagi menjadi dua bagian: 1) pendidikan yang berhubungan dengan aspek fisik dan dunia (*khalqiyah*), termasuk pertumbuhan fisik hingga mencapai kedewasaan, serta pendidikan jiwa dan akal; 2) Pendidikan agama dan moral yang diberikan kepada setiap individu bertujuan untuk membimbing manusia menuju peningkatan akal dan kesucian jiwa, sehingga mencapai kesempurnaan dalam diri (Zaim, 2019).

Ketiga, Jika dilihat dari sudut pandang pengantarnya, yaitu Rasulullah saw., beliau juga memiliki peran sebagai seorang pendidik. Sebagai penerima Al-Qur'an, Rasulullah saw. bertanggung jawab dalam mengkomunikasikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, menyucikan umat manusia, dan mengajarkan ajaran tersebut kepada mereka, sesuai dengan yang dinyatakan dalam ayat kedua QS. Al-Jumuah [62]: 2, "*Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*" Tindakan penyucian dalam konteks ini dapat ditafsirkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sementara itu, tindakan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada para siswa yang mencakup aspek metafisika dan fisik (Purba et al., 2023).

Keempat, apabila dilihat dari sudut pandang terminologi, terdapat beberapa istilah yang mengacu pada kitab Al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut meliputi Al-Qur'an dan kitab. Al-Qur'an secara harfiah dapat diinterpretasikan sebagai teks

yang dipahami melalui pembacaan. Di sisi lain, Alkitab secara harfiah dapat diartikan sebagai tulisan atau teks yang tertulis. Keterampilan membaca dan menulis adalah dua aspek yang memiliki signifikansi yang penting dalam konteks proses pendidikan.

Kelima, jika memperhatikan tujuan utamanya, Al-Qur'an memiliki misi utama dalam memperkuat akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, Fazlur Rahman pernah menyatakan, "Jelaslah bahwa fondasi ajaran Al-Qur'an adalah moralitas yang menyoroti konsep monoteisme dan keadilan sosial." Hukum moral memiliki karakteristik yang tetap dan tidak dapat diganggu gugat. Ia merupakan "perintah" yang ditetapkan oleh Tuhan, dan manusia tidak memiliki wewenang untuk menciptakan hukum moral itu sendiri; sebaliknya, mereka diharapkan tunduk dan patuh padanya. Ketaatan ini disebut sebagai "Islam," dan implementasinya disebut sebagai ibadah atau pengabdian kepada Allah yang dilakukan dalam sehari-hari. Semua disebabkan Al-Qur'an memiliki fokus yang kuat pada prinsip-prinsip hukum moral.

Dengan beberapa argumen tersebut, maka bisa diambil kesimpulan Al-Qur'an memiliki peran sebagai "Kitab Pendidikan" yang memberikan ajaran dan inspirasi dalam konteks pendidikan, terutama terkait dengan akhlak. Walaupun Al-Qur'an dapat menjadi landasan bagi kitab pendidikan Islam, keduanya tetap memiliki perbedaan yang signifikan. Al-Qur'an memiliki sifat mutlak, berasal secara langsung dari Allah, dan kebenarannya bersifat abadi. Sementara itu, Kitab Pendidikan adalah hasil ijtihad manusia yang memiliki keterbatasan, dapat mengalami perubahan, dan berpotensi terdapat kesalahan. Kitab Pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an melalui proses interpretasi manusia.

Hakikat Pendidikan dalam Al-Quran: *Tarbiyah*, *Taklim*, dan *Takdib*

Inti dari pendidikan Islam dapat diperluas dengan mengeksplorasi konsep *tarbiyah*, *taklim*, dan *takdib*. Ketiga konsep tersebut mencerminkan esensi yang terkandung dalam pendidikan Islam (Afriyanto & Anandari, 2024). *Pertama*, *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* memiliki beragam definisi yang pada dasarnya memiliki makna proses pengembangan potensi manusia yang ada (Wati et al., 2022). Beberapa definisi yang sejalan dengan ini adalah sebagai berikut: Menurut At-Thabary, *tarbiyah* merupakan suatu proses berkelanjutan yang melibatkan pembinaan dan bimbingan terhadap aspek jasmani, akal, dan jiwa dengan tujuan agar

individu didik dapat tumbuh menjadi dewasa dan mandiri serta mampu hidup dalam masyarakat. Menurut Al-Maraghi, *tarbiyah* merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh cinta, kelembutan, perhatian bijaksana, dan kegembiraan, tanpa menyebabkan kebosanan. *Tarbiyah* melibatkan pengembangan, pemeliharaan, pengawasan, pengelolaan, penyampaian pengetahuan, arahan, bimbingan, penyempurnaan, dan pengasuhan terhadap individu yang sedang dididik (Abduh, 2019). Sedangkan menurut al-Ashqalany, *tarbiyah* adalah proses pendidikan anak melalui penyampaian ilmu dengan menggunakan metode yang mudah dipahami sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari definisi-definisi tersebut adalah bahwa *tarbiyyah* merupakan suatu proses berkelanjutan untuk mengembangkan dan membimbing pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan spiritual anak didik dengan tujuan agar mereka menjadi individu dewasa yang mandiri dalam masyarakat. *Tarbiyyah* merupakan proses pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang, kelembutan, perhatian bijaksana, dan kegembiraan. Metode yang digunakan juga disesuaikan agar pengetahuan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah. Proses ini mencakup pengembangan, perawatan, pengawasan, pengelolaan, penyampaian pengetahuan, arahan, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki terhadap anak didik.

Kedua, *taklim* memiliki akar kata *yu'allimu* berarti mengajarkan, sedangkan *ta'lim* berarti pengajaran. Menurut M. Thalib, *ta'lim* memiliki arti menginformasikan sesuatu kepada individu yang belum mengetahuinya. Istilah *muallim* atau pengajar digunakan untuk merujuk kepada orang yang melakukan tugas pengajaran. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw. yang menyatakan, "*Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut melakukan maksiat kepada-Nya, serta bimbinglah anak-anak kalian untuk mematuhi perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Hal ini akan melindungi mereka dan kalian dari api neraka*" (H.R. Thurmudzi dan Darimi dari Abu Umamah al-Bahili r.a.) dan "*sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajar kannya*" (H.R. al-Bukhari).

Selama perkembangan sejarah pendidikan Islam, istilah "*mu'allim*" telah digunakan untuk menggambarkan peran seorang pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah "*taklim*" memiliki makna yang lebih luas dan mencakup lebih banyak

aspek daripada istilah "*tarbiyah*". Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa Rasulullah saw. diutus sebagai seorang *mu'allim* (pendidik), seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah [2]: 151.

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui".

Perbedaan antara "*ta'lim*" dan "*tarbiyah*" terletak pada konsep dan makna yang diungkapkan. "*Ta'lim*" merujuk pada proses memberikan informasi, pengetahuan, atau pengajaran kepada seseorang yang belum mengetahuinya, lebih fokus pada transfer pengetahuan dalam pendidikan. Sementara itu, "*tarbiyah*" mencakup pengembangan holistik individu, termasuk aspek fisik, intelektual, moral, dan spiritual, dengan penekanan pada pembentukan karakter, nilai-nilai, dan pengembangan potensi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, istilah *ta'dib*. meliputi unsur-unsur seperti pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*taklim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dalam istilah "*ta'dib*" terdapat beberapa aspek yang menjadi inti dari pendidikan yang saling terhubung, seperti ilmu (pengetahuan), keadilan, kebajikan, tindakan, kebenaran, nalar, jiwa, hati, akal, tatanan hierarkis, simbol, dan adab. Dengan merujuk pada kata "*adab*" dan keterkaitannya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Al-Attas memberikan definisi pendidikan sebagai berikut: "*Sebagai proses bertahap, penanaman pengenalan dan pengakuan kepada manusia tentang tempat yang sesuai dari segala hal dalam tatanan penciptaan yang teratur, sehingga ini membimbing mereka untuk mengenal dan mengakui tempat yang tepat bagi Tuhan dalam eksistensi dan kepribadian"*.

Namun sebenarnya, dalam makna semantik, istilah *ta'dib* lebih berfokus pada pembentukan budi pekerti, akhlak, atau karakter manusia sehingga dapat meningkatkan martabatnya. Proses pembentukan dan penanaman akhlak yang baik pada peserta didik harus dilakukan secara bertahap dan dalam lingkungan yang sesuai, mengikuti tatanan penciptaan yang teratur. Hal ini membimbing mereka untuk mengenali dan mengakui tempat yang tepat bagi Tuhan serta tempat yang tepat bagi manusia dalam eksistensi dan kepribadian peserta didik (Restuningsih et al., 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsepsi pendidikan Islam melibatkan perawatan dan pengembangan potensi manusia sepanjang hayat, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Setiap pengalaman hidup manusia juga dianggap sebagai kesempatan untuk belajar. Pendidikan Islam mencakup aspek jasmani dan rohani, serta berperan dalam pembentukan karakter individu.

Hakikat Manusia dalam Al-Qur'an

Manusia, sebagai makhluk yang istimewa, diberikan karunia akal oleh Allah. Akal merupakan kemampuan kognitif yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, memungkinkan mereka untuk berpikir, merenung, dan memahami dunia di sekitar mereka. Dengan akal, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, memahami prinsip-prinsip moral, dan mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman. Akal merupakan anugerah Allah yang memberikan manusia kemampuan untuk berkembang, belajar, dan mengembangkan potensi mereka dalam rangka mencapai kesempurnaan jiwa dan meraih kebahagiaan sejati. Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menyebut manusia, yaitu *al-basyar*, *al-Insan*, dan *al-nas*. Ketiga istilah ini memiliki perbedaan makna yang spesifik (Nasution & Supradi, 2022).

Pertama, istilah "*al-basyar*" yang secara definisi mengacu pada bagian tubuh manusia seperti kulit kepala, wajah, atau badan yang menjadi tempat pertumbuhan rambut. Penggunaan istilah "*al-basyar*" dalam Al-Qur'an mencakup seluruh umat manusia tanpa kecuali. Selain itu, istilah "*al-basyar*" juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada keberadaan para-Nabi dan Rasul. Meskipun mereka terdapat kesamaan dengan manusia pada umumnya, ada perbedaan khusus, yaitu mereka dianugerahi wahyu, sedangkan manusia biasa umumnya tidak menerima wahyu. Allah Swt menyatakan dalam QS. Al-Kahfi [18]: 110, "*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku..."*

Kedua, istilah *al-insan*. Secara bahasa, "*al-insan*" dapat diterjemahkan sebagai harmonis, lembut, terlihat, atau pelupa. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah "*al-insan*" digunakan untuk menggambarkan keseluruhan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Gabungan dari aspek fisik dan psikis membantu manusia dalam mengekspresikan dimensi "*al-insan al-bayan*", yaitu sebagai makhluk berbudaya, dapat

berkomunikasi, memahami yang haq dan batil, serta meningkatkan pengetahuan, peradaban.

Ketiga, kata "*al-nas*". Istilah tersebut mengarah pada keberadaan manusia secara keseluruhan yang merupakan makhluk sosial, tanpa memandang level keimanan atau kekafirannya. Allah menggunakan "*al-nas*" dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa sebagian besar manusia tidak memiliki keimanan yang kokoh. Terkadang mereka beriman, namun pada saat lain mereka bersikap munafik. Allah mengungkapkan hal ini dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]: 8, 13, 44, 83. Pada umumnya, kata "*al-nas*" mencakup peringatan Allah kepada manusia mengenai tindakan-tindakan mereka, seperti melarang serakah, mengingkari nikmat, berpura-pura, menyembah dan meminta pertolongan kepada selain-Nya, melarang perbuatan zalim, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tersebut, manusia dalam Al-Qur'an terbagi melalui istilah "*al-Insan*", "*al-Basyar*", dan "*al-nas*" yang menunjukkan kekhasan dan keutamaan manusia sebagai hasil ciptaan Allah SWT. Ini menandakan manusia merupakan entitas yang lengkap, terdiri dari dimensi material (fisik/tubuh) dan non-material (psikis/rohani), yang dipengaruhi oleh kehadiran roh Ilahi. Kedua dimensi ini saling berhubungan dan saling berinteraksi.

Pemuliaan Allah terhadap manusia terlihat jelas melalui penciptaan berbagai sarana dan prasarana di dunia ini. Segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan oleh Allah bukan hanya sebagai tempat tinggal manusia, tetapi juga sebagai tugas mereka untuk menjadi perwakilan atau khalifah-Nya di dunia ini. Dalam pelaksanaannya, Allah menciptakan segala sesuatu di bumi dengan tujuan membantu manusia dalam mewujudkan rencana-Nya sebagai khalifah-Nya. Manusia, sebagai khalifah Allah di bumi, diberi potensi dan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang besar tersebut. Al-Qur'an menyoroti beberapa karakteristik istimewa manusia, seperti fitrah, roh, kebebasan, dan akal (R. Lubis, 2020).

Hakikat Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

Menurut Omar Moh. Al-Toumy al-Syaibani, seperti yang dikutip oleh Khalilurrahman, tujuan dapat diklasifikasikan menjadi tujuan primer, tujuan sekunder, dan tujuan spesifik. Tujuan primer adalah tujuan yang mandiri, bersifat umum, dan tidak terperinci oleh tujuan lainnya. Dalam konteks Islam, tujuan primer adalah mempersiapkan diri untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan ini

kemudian dijabarkan menjadi tujuan sekunder dan tujuan spesifik yang dapat berkaitan dengan lembaga pendidikan tertentu, tahap pendidikan tertentu, atau jenis pendidikan tertentu (Sholichah, 2018).

Menurut Mohd. Athiya El-Abrasyi, seperti yang dikutip oleh Lubis dan Asry, terdapat lima tujuan umum yang menjadi pijakan pendidikan Islam. Tujuan-tujuan ini mencakup: 1) membantu pembentukan moralitas; 2) mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia dan akhirat; 3) mempersiapkan individu untuk mencari nafkah dan memanfaatkan hal-hal yang bermanfaat; 4) mengembangkan semangat ilmiah pada para siswa dan memenuhi keinginan mereka untuk pengetahuan, memungkinkan mereka untuk mempelajari ilmu demi ilmu itu sendiri; 5) mempersiapkan siswa dalam aspek profesional (Setiawan, 2022). Tujuan umum pendidikan Islam ini harus berdasarkan pada komponen esensial manusia, yaitu fisik, psikis, dan intelektual, yang semuanya perlu dijaga dan diperhatikan dengan hati-hati.

Penjelasan selanjutnya menguraikan tujuan pendidikan yang dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56, "*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*". Imam al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan dari ayat tersebut adalah bahwa penciptaan manusia dilakukan agar mereka dapat mengenal Tuhan. Jika manusia tidak diciptakan, maka mereka tidak akan memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan dan tidak akan dapat menyembah-Nya. Hal ini sejalan dengan isi Hadis Qudsi yang diungkapkan oleh Rasulullah saw., bahwa pada awalnya Tuhan adalah sesuatu yang tersembunyi, dan Tuhan menghendaki untuk dikenal, maka Tuhan menciptakan makhluk sebagai cara agar mereka dapat mengenal-Nya (Idris, 2017).

Muhammad Said menjelaskan bahwa inti dari kalimat di atas adalah bahwa Allah menciptakan seluruh makhluk, termasuk jin dan manusia, dengan tujuan agar mereka semua menyembah-Nya tanpa terkecuali, baik dalam ibadah seperti shalat maupun di luar ibadah. Hal ini bertujuan agar manusia selalu ingat kepada Allah, sehingga secara alami timbul kesadaran dalam diri mereka untuk taat kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Barni, 2011).

Maka, ayat tersebut menggambarkan betapa pentingnya bagi individu untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang prinsip-prinsip moral, memahami konsep kebenaran dan kebatilan melalui

bimbingan nabi dan ulama. Selain itu, manusia dapat menjadi hamba yang taat dan setia kepada Allah SWT. Selanjutnya, terdapat juga penyebutan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kesempurnaan akhlak manusia atau membentuk akhlak yang luhur, sejalan dengan akhlak yang diilhami oleh Rasulullah saw. Konsep ini dapat dipahami melalui QS. Al-Qalam [68]: 4 yang menyatakan: "*Sesungguhnya engkau memiliki kepribadian yang sangat agung.*"

Imam al-Maraghi dalam penafsirannya menyatakan bahwa Allah telah memberkahi Nabi Muhammad saw. dengan berbagai sifat mulia, seperti sifat pemalu, menghormati orang lain, keberanian, kesantunan, dan sifat-sifat mulia lainnya (Al-Maraghi, 1871). Rasulullah saw. juga menyatakan dalam hadis, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*" Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam muncul sebagai tugas utama yang didasarkan pada misi kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu menyempurnakan akhlak. Hal ini penting karena akhlak memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Nabi Muhammad saw. sebagai pendidik utama setelah Allah Swt., tugas beliau dengan sendirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (Nata, 2016).

Diantara para ahli pendidikan Islam, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu dengan moral yang baik. Salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan moral merupakan inti dari pendidikan Islam, dan ajaran Islam sendiri menekankan bahwa pendidikan moral dan akhlak merupakan esensi dari pendidikan Islam. Mencapai kesempurnaan moral adalah tujuan utama pendidikan ini. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pendidikan fisik, intelektual, ilmu pengetahuan, dan aspek praktis lainnya tidak memiliki kepentingan. Sebaliknya, pendidikan moral juga menjadi fokus perhatian sejalan dengan aspek-aspek lainnya. Anak-anak membutuhkan perkembangan fisik, intelektual, pengetahuan, dan juga membutuhkan pendidikan dalam hal moral, emosi, kehendak, apresiasi estetika, dan perkembangan kepribadian (L. Lubis & Asry, 2020).

Selanjutnya, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi manusia (baik fisik, indera, spiritual, dan intelektual) agar mereka dapat berperan sebagai khalifah di dunia ini. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di*

bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Imam al-Maraghi menjelaskan makna kata "khalifah" sebagai suatu bentuk yang berbeda atau khalifah Allah yang bertugas melaksanakan perintah-Nya di antara umat manusia. Lebih lanjut, Imam al-Maraghi menyatakan bahwa ayat tersebut bermaksud memberitahukan kepada kelompok manusia tentang firman Allah yang diberikan kepada para malaikat, bahwa Allah akan menjadikan Nabi Adam sebagai khalifah dalam bentuk yang berbeda dari yang pernah ada di bumi. Hal ini disampaikan setelah malaikat menyatakan kekhawatiran bahwa manusia akan menyebabkan kerusakan di bumi, menumpahkan darah, dan tidak mampu menjalankan tugas kekhalifahan tersebut (Syamsi, 2018).

Tugas pelaksanaan fungsi kekhalifahan tersebut melibatkan manusia dalam memimpin dan mengatur sebagian manusia atas yang lain, dengan menyampaikan syariat sesuai dengan bahasa manusia yang diberikan kepada mereka sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Tugas kekhalifahan ini juga melibatkan manusia dalam bertanggung jawab terhadap makhluk lain karena kekuatan dan kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia tersebut. Jika tidak ada pengetahuan rahasia dan kekuatan yang tak terbatas serta pengetahuan yang dimiliki oleh Allah, maka dunia ini akan diserahkan kepada manusia tanpa batas. Manusia kemudian mengembangkan dan memanfaatkan segala sesuatu dari hasil pertanian, pertambangan, serta kehidupan laut dan udara. Manusia juga mengubah dan memanfaatkan bumi sebagai tempat tinggal yang indah dan berharga, serta mengembangbiakkan keturunan melalui perkawinan, mengawinkan dan memperbanyak tumbuhan, serta memelihara berbagai jenis binatang. Semua ini dapat dikuasai oleh manusia dan digunakan untuk melayani kebutuhan mereka (Al-Maraghi, 1871).

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 201, terdapat penjabaran tujuan pendidikan yang bertujuan untuk membimbing manusia agar mencapai keselarasan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. *Di antara mereka ada juga yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka."* Menurut pendapat Mohammad al-Taoumy al Syaibani, tujuan utama pendidikan adalah

mempersiapkan individu untuk kehidupan di dunia dan akhirat (Mustaniruddin et al., 2021).

Diantara orang-orang yang pertama kali mengadopsi tujuan ini adalah para pendidik Muslim yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi agama mereka, tujuan yang mulia, dan prinsip-prinsip yang toleran dalam memadukan urusan agama dan dunia. Mereka juga mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan kehidupan dunia dan kebutuhan kehidupan akhirat, tanpa mengutamakan satu yang lain (Afriyanto & Anandari, 2023). Salah satu ciri khas agama Islam adalah menggabungkan antara keyakinan dan syariah, antara dimensi jasmani dan rohani, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Agama ini melarang sikap menyendiri hanya untuk beribadah atau memisahkan diri dari masyarakat, namun mengajak manusia untuk bekerja dan berkontribusi, menganggap nilai kerja setinggi-tingginya.

Islam menentang pengangguran dan mendorong setiap individu untuk berusaha mencari mata pencaharian yang halal. Pendidikan Islam dalam masyarakat memberikan perhatian khusus untuk mendidik anak-anak dan pemuda agar memahami agama, memiliki akhlak yang baik, dan tetap mematuhi syiar-syiar agama seperti puasa, shalat, zakat, haji, serta memperkuat ikatan persaudaraan dan hubungan yang baik antara individu dan sesamanya. Selain itu, pendidikan Islam juga mendorong penghormatan terhadap orang lain dan pekerjaan mereka, serta melarang perlakuan kasar baik dalam tindakan maupun perkataan. Semua ini sesuai dengan ajaran yang tercantum dalam Al-Qur'an al-Karim dan Hadis-hadis yang mulia dari Nabi Muhammad (Syamsi, 2018).

Masyarakat Madani dalam Al-Qur'an: Kritik terhadap Masyarakat Modern

Masyarakat Madani, juga dikenal sebagai Masyarakat Madinah, memiliki sejarah terkait dengan perkembangan awal Islam pada masa Nabi Muhammad saw. Pada tahun 622 M, Nabi Muhammad dan para pengikutnya meninggalkan kota Makkah dan bermigrasi ke kota Yatsrib, yang kemudian dikenal sebagai Madinah. Kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah menjadi titik awal pembentukan masyarakat madani yang unik. Nabi Muhammad berperan sebagai pemimpin politik, sosial, dan agama di kota ini. Ia mendirikan konstitusi Madinah yang dikenal sebagai Piagam Madinah, yang menjadi landasan hukum dan aturan yang mengatur kehidupan Masyarakat (Mustaniruddin et al., 2021).

Masyarakat madani adalah konsep masyarakat yang beradab, harmonis, dan menghormati satu sama lain. Berakar dalam perkembangan Islam pada masa awal, masyarakat madani menjadi contoh ideal dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Arsyad & Rama, 2019). Dengan prinsip keadilan, kesetaraan, partisipasi aktif, nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan individu, dan sistem hukum yang adil, masyarakat madani mewujudkan cita-cita Islam dalam mencapai kehidupan yang seimbang, harmonis, dan damai (Mustaniruddin et al., 2021).

Pada substansinya, masyarakat madani merupakan suatu transformasi menyeluruh terhadap masyarakat Arab Jahiliyah yang tidak mengenal hukum dan berada dalam keadaan tanpa hukum. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan gambaran tentang masyarakat ideal sebagai contoh dari masyarakat madani, sebagaimana yang disampaikan dalam QS. As-Saba [34]: 15, "*Sesungguhnya bagi kaum saba' ada tanda (kekuasaan tuhan di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri (kepada mereka dikatakan) "makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada Nya. (Negeri-mu) adalah negara yang baik dan (Tuhan-mu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun."*

Namun, yang terutama adalah umat manusia juga memiliki perjanjian dengan Allah sebagaimana disebutkan dalam peristiwa zikir pertama ketika anak-anak Nabi Adam A.S. menjawab pertanyaan Tuhan dalam QS. Al-A'raf [7]: 172, "*Bukankah Aku Tuhanmu?"* dan mereka menjawab: "*Benar, kami berjanji mengakuinya*". Oleh karena itu, umat Islam memiliki hubungan yang erat dengan umat manusia, karena bukan hanya merupakan bagian dari mereka, tetapi perjanjian mereka (*mithaq*) memiliki kekhususan yang lebih tinggi daripada perjanjian umat manusia (Ilma & Alfian, 2020).

Selain itu, perlu memperhatikan persyaratan yang harus diperhatikan agar konsep kehidupan dalam masyarakat madani dapat diimplementasikan secara efektif. Beberapa persyaratan untuk mewujudkan masyarakat madani adalah sebagai berikut: Pertama, diperlukan keseragaman pemahaman (*one standard*). Kedua, pentingnya keyakinan (*confidence*) dan saling kepercayaan (*social trust*) antar individu. Ketiga, adanya kesatuan atau kekompakan serta ketergantungan saling-menyaling. Keempat, pentingnya konsensus dalam pandangan mengenai tujuan dan misi dalam mencapai masyarakat madani (Asrori, 2016). Jika keempat persyaratan ini terpenuhi, maka akan lebih

memungkinkan untuk merumuskan kebijakan dan strategi dalam mencapai masyarakat madani yang diharapkan.

Konsep masyarakat madani memberikan kritik terhadap masyarakat modern yang dipengaruhi oleh individualisme, konsumerisme, dan materialisme. Masyarakat modern cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual, serta keadilan sosial dan kebersamaan. Sebagai alternatif, Al-Qur'an menawarkan masyarakat Madani yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti keadilan, toleransi, dan kerjasama (Anandari & Afriyanto, 2022). Konsep ini mengajak umat Islam untuk membangun masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, dengan mengakui pentingnya hukum dan norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Masyarakat Madani

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai usaha yang sadar dan terorganisir untuk membentuk masyarakat yang terdidik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini memiliki dampak yang penting dalam membentuk masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam beberapa analisisnya. Berikut ini beberapa analisis yang disampaikan: (Erihadiana, 2019)

Pertama, dalam hal tujuan pendidikan Islam, terdapat keterkaitan dengan upaya pembinaan masyarakat yang memiliki budaya yang baik.

Kedua, dari segi sifatnya, pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran biasanya diartikan sebagai proses transfer pengetahuan, sementara pendidikan melibatkan pembentukan sikap, kepribadian, dan mentalitas. Begitu juga dengan pelajaran mantiq (logika), di dalamnya terdapat pendidikan untuk membantu individu berpikir secara benar.

Ketiga, dalam konteks pendidik/guru, pendidikan Islam mengharapkan adanya keterampilan yang mendalam dan komprehensif dari guru dalam bidang yang diajarkan, serta kemampuan untuk menyampaikan materi secara efektif dan efisien, sambil menjaga akhlak yang baik. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki kesucian hati dan perilaku yang terhormat saat menyampaikan pengetahuan.

Keempat, dalam metode pengajaran, pendidikan Islam menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi pelajaran, karakteristik siswa, lingkungan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia. Hal ini memungkinkan materi

pembelajaran untuk disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Secara keseluruhan, pendidikan Islam mengadopsi pendekatan pengajaran yang bijaksana, manusiawi, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kelima, dari segi tujuan pendidikan, pendidikan Islam memiliki tujuan yang merata bagi semua individu tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Hal ini berarti semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan, yang pada akhirnya akan menghasilkan kemajuan yang sejalan. Selain itu, pendidikan Islam juga dijalankan sepanjang kehidupan (*lifelong education*). *Keenam*, Dalam hal lingkungan, pendidikan Islam melibatkan semua aspek pendidikan, termasuk keluarga (konteks informal), masyarakat (konteks nonformal), dan lembaga pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi (konteks formal). Ketiga lingkungan ini memiliki peran dan tanggung jawab yang serupa.

Rekonstruksi Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani dalam Era Modern

Rekonstruksi pendidikan Islam menuju masyarakat madani di era modern melibatkan adaptasi pendekatan pendidikan Islam sesuai dengan tantangan, perubahan, dan kebutuhan masyarakat dalam konteks perkembangan zaman yang terus berlangsung (Charis & Nuryansah, 2015). Dalam menjalani proses transformasi pendidikan Islam, terdapat sejumlah aspek penting yang memerlukan perhatian mendalam. Pertama, relevansi dengan realitas sosial menjadi pijakan utama. Pendidikan Islam perlu menjawab tantangan-tantangan modern yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Isu-isu seperti teknologi yang merajalela, dampak globalisasi, pergeseran dinamika sosial, dan kompleksitas tantangan moral, semuanya harus dihadapi dengan pendekatan yang sejalan dengan konteks sosial yang terus berkembang. Pendidikan ini memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi perubahan zaman dengan memberikan pemahaman yang kontekstual mengenai ajaran agama Islam.

Pada era modern ini, perhatian terhadap pembentukan karakter dan akhlak menjadi esensial. Pendidikan Islam tak hanya sekadar menyediakan wawasan agama, tetapi juga harus mampu mendorong perkembangan sikap dan nilai-nilai luhur. Toleransi, kerja sama, integritas, etika, serta keadilan, semuanya perlu ditekankan dalam pendidikan. Karakter yang baik dan akhlak yang mulia menjadi pondasi kuat bagi generasi masa depan untuk menghadapi beragam kompleksitas

kehidupan (Anandari, 2023). Pemahaman agama yang inklusif juga harus ditekankan dalam transformasi ini. Saat pendidikan Islam mengarah pada masyarakat madani, penting untuk mengedepankan pemahaman yang inklusif dan menghargai keberagaman. Pendidikan harus menjadi jembatan untuk memahami dan menghormati perbedaan dalam budaya, agama, serta pandangan yang ada dalam masyarakat. Hal ini akan membangun landasan yang kuat untuk hidup berdampingan dalam harmoni.

Dalam menghadapi tantangan zaman, pendidikan Islam juga harus berfokus pada kompetensi yang relevan. Selain memahami agama, peserta didik juga harus dilengkapi dengan keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kehidupan kontemporer. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital perlu ditanamkan. Transformasi pendidikan ini akan mendorong generasi masa depan untuk mampu beradaptasi dengan cepat dan berkontribusi positif dalam lingkungan yang dinamis. Partisipasi aktif dalam masyarakat juga menjadi poin penting dalam transformasi pendidikan Islam menuju masyarakat madani. Fokus pada partisipasi ini mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial. Pendidikan harus menjadi sumber keterampilan dan kesadaran bagi mereka untuk turut serta dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Memahami serta mampu menangani masalah-masalah sosial menjadi landasan bagi generasi mendatang dalam merespons kebutuhan masyarakat.

Tidak dapat diabaikan pula bahwa pemanfaatan teknologi telah merajai era modern ini. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi harus dimanfaatkan secara cerdas dan efektif. Penggunaan media digital, platform pembelajaran online, serta beragam sumber daya pendidikan yang terkini harus diintegrasikan dengan baik. Ini akan memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif, menjembatani kesenjangan serta memungkinkan akses luas bagi pendidikan yang berkualitas.

Dalam keseluruhan transformasi pendidikan Islam ini, keselarasan aspek-aspek yang telah disebutkan menjadi pondasi kuat. Pendidikan Islam yang mampu relevan dengan realitas sosial, membangun karakter dan akhlak, mengedepankan pemahaman agama inklusif, mengembangkan kompetensi, mendorong partisipasi aktif, serta memanfaatkan teknologi, akan membentuk generasi

yang siap menghadapi tantangan dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat modern.

Tabel 1. Temuan Hasil Pengamatan Penelitian

Variabel Pengamatan	Deskripsi Hasil Pengamatan	Kesimpulan
Paradigma Pendidikan Islam Tradisional	Mayoritas lembaga pendidikan mengutamakan hafalan dan penekanan pada teks, dengan kurangnya integrasi konteks modern.	Terdapat kebutuhan untuk merekonstruksi pendekatan pendidikan Islam agar sesuai dengan tuntutan zaman.
Pendekatan Ontologis Al-Qur'an	Penggunaan pendekatan ontologis Al-Qur'an dalam pendidikan Islam membantu siswa memahami hubungan antara prinsip-prinsip agama dan realitas kontemporer.	Pendekatan ontologis Al-Qur'an memiliki potensi untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks modern.
Rekonstruksi Paradigma Pendidikan	Beberapa lembaga telah mencoba mengintegrasikan pendekatan ontologis Al-Qur'an dengan kurikulum, namun masih terdapat tantangan dalam mengubah paradigma lama.	Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan Islam secara menyeluruh.
Respons Masyarakat Madani	Sebagian masyarakat menyambut baik pendekatan baru ini, sementara sebagian lainnya masih	Edukasi kepada masyarakat perlu dilakukan untuk menjelaskan manfaat dan

	skeptis terhadap perubahan.	tujuan dari rekonstruksi paradigma pendidikan ini.
Integrasi Pendidikan Umum dan Agama	Pengamatan menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama belum optimal, terdapat kesenjangan dalam pemahaman siswa.	Diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembankan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengetahuan umum.
Keberlanjutan Rekonstruksi	Beberapa lembaga pendidikan hanya melaksanakan perubahan ini dalam jangka pendek, tanpa strategi keberlanjutan yang jelas.	Rekonstruksi paradigma perlu direncanakan secara berkelanjutan untuk mencapai perubahan yang signifikan.

Rekonstruksi pendidikan Islam menuju masyarakat madani dalam era modern mengharuskan adanya upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, berdaya saing, serta aktif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam konteks zaman yang terus berubah.

5. Kesimpulan

Al-Qur'an dan hadis berperan sebagai panduan dan fondasi yang memberikan arahan umum tentang pendidikan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, terdapat istilah-istilah seperti al-Insan, al-Basyar, dan al-nas yang merujuk pada manusia, menggambarkan eksistensi manusia sebagai entitas holistik yang terdiri dari dimensi materi dan non-materi, serta dipandu oleh roh Ilahi yang saling terhubung. Inti pendidikan Islam dapat diperluas melalui pemahaman lebih mendalam mengenai konsep tarbiyah, taklim, dan takdib, yang

mencerminkan esensi pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an mencakup elemen-elemen inti, yakni mengarahkan individu untuk taat dan patuh kepada Allah, memperbaiki akhlak, mengembangkan potensi sebagai khalifah di dunia, serta membimbing menuju kehidupan yang seimbang dan bahagia di dunia dan akhirat. Masyarakat madani merupakan hasil dari upaya Nabi Muhammad saw. dalam membentuk masyarakat beradab yang tunduk pada ajaran agama. Implementasi masyarakat madani mengharuskan kesepahaman, kepercayaan, kesatuan, dan keselarasan dalam tujuan dan misi bersama. Konsep masyarakat madani mengkritik masyarakat modern yang terpengaruh oleh individualisme dan materialisme, mengajak umat Islam membangun masyarakat adil dan berdaya dengan dasar nilai-nilai Islam.

Transformasi pendidikan Islam memerlukan penyesuaian pendekatan pendidikan terhadap tantangan, perubahan, dan kebutuhan masyarakat dalam perkembangan zaman. Pertama, pendidikan Islam harus relevan dengan realitas sosial, mengakomodasi isu-isu modern seperti teknologi, globalisasi, perubahan sosial, dan tantangan moral. Kedua, pendidikan harus menekankan pembentukan karakter dan akhlak yang baik serta pengembangan nilai-nilai mulia seperti toleransi, kerja sama, integritas, etika, dan keadilan. Ketiga, pendidikan Islam harus mempromosikan pemahaman agama yang inklusif dan menghormati keragaman. Keempat, pendidikan Islam perlu mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan kontemporer, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Kelima, pendidikan Islam harus mendorong partisipasi aktif dalam membangun masyarakat berkeadilan dan berkelanjutan. Keenam, teknologi harus digunakan secara efektif dalam pendidikan Islam modern, melalui media digital, platform pembelajaran online, dan sumber daya terkini untuk memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan inklusif.

6. Referensi

- Abduh, M. A. (2019). *Tasawuf moderat: Sufi Nusantara Dawud Abdillah Fathani*. Suska Press.
- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2023). Agama sebagai inspirasi perdamaian dan anti kekerasan pada masyarakat multikultural perspektif Islam. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(01), 79–96.

- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Transformation of Islamic religious education in the context of multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta through an inclusive approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>
- Ahmad, H. (2020). Ilmu pendidikan Islam: Perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi. *Istiqra'*, 7(2), 10–24.
- Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>
- Al-Maraghi. (1871). *Tafsir Al-Maraghi, al-Mujallid al-Tasi'*. Daar al-Fikr.
- Anandari, A. A. (2023). *Bijak beragama di dunia maya: Pendidikan karakter era digital*. Jejak Publisher, CV. Jejak.
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Urgensi sikap toleransi umat beragama dalam transformasi masyarakat era society 5.0 perspektif Islam. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2540>
- Anwar. (2019). Karakteristik ontologi pendidikan Islam: Penguatan aspek teosentris dan humanistik. *JPPi (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 3(1), 30–41.
- Arsyad, M., & Rama, B. (2019). Urgensi pendidikan Islam dalam interaksi sosial masyarakat Soppeng: Upaya mewujudkan masyarakat madani. *Al-Musannif*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.9>
- Asrori, M. (2016). Masyarakat madani dan pendidikan Islam (Mengkonstruksi masyarakat madani melalui pendidikan Islam). *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 14. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3317>
- Barni, M. (2011). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Prisma.
- Charis, I., & Nuryansah, M. (2015). Pendidikan Islam dalam masyarakat madani Indonesia. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 229. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.755>
- Communication, S. (2022). Ontologies in various domains: A new perspective of ideas. *Medicon Engineering Themes*, 2(2), 18–20. <https://doi.org/10.55162/mcet.02.010>
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Manoharmayum, D. D., Shah, A. H., Prodanova, N. A., Mamarajabov, M. E., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Erihadiana, M. (2019). The implementation of Islamic local content in building character education at Junior High School Al Amanah Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 41–50. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.3812>
- Ermisa, E., & Ya Zulfah, A. (2023). Ontologi ilmu pengetahuan. *Journal on Education*, 6(1), 3306–3312. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396>
- Hai, K. A. (2017). The Islamic education methods in Al-Quran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 48–57. <https://doi.org/10.19109/td.v22i1.1621>
- Idris, A. F. (2017). Memahami kembali pemaknaan hadis qudsi. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 18(2), 133. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1734>
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi masyarakat madani dalam bingkai pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 25–46. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>
- Jaya, S. A. F. (2020). Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Perdana Publishing.
- Lubis, R. (2020). Konsep jiwa dalam Alquran. *Jurnal Nizhamiyah*, 10(2), 52–66.
- Munib, A. (2017). Konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611>
- Mustakim, M. (2012). Ontologi pendidikan Islam (Hakikat pendidikan dalam perspektif Islam). *Jurnal At-Tajdid*, 1(2).
- Mustaniruddin, A., Afriyadi, H., & Abu Bakar, J. (2021). Indikator terciptanya masyarakat madani perspektif Al-Qur'an. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 164–187. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.127>
- Nasution, B., & Supradi, B. (2022). Hakikat manusia: Tela'ah istilah manusia dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan pendidikan. *Symfonia.Iaiqi.Ac.Id*, 2(01), 1–16. <https://symfonia.iaiqi.ac.id>

- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media Group.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek membaca dan pengembangan dalam keterampilan membaca di kelas tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 177–193. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3>.
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). Kemampuan membaca kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan minat membaca. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>
- Setiawan, V. P. (2022). Pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam membentuk sikap sosial siswa kelas V di MI Nurul Ulum Sidorejo. In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Sholichah. (2018). Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 07(1), 47–66. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>
- Syamsi, M. (2018). Konsep pendidikan agama Islam studi atas pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 15–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- Tantri, A. A. S. (2017). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–29.
- Wati, M., Fazira, E., & Fachruf, A. (2022). Hakikat pendidikan Islam (Tarbiyah, Ta'Lim dan Ta'Dib). *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 2(4), 83–89. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i4.721>
- Zaim, M. (2019). Tujuan pendidikan Islam perspektif Al-Quran dan Hadis. *Muslim Heritage*, 4(2), 239–260.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).